

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Merdeka Belajar melalui *E-learning Adaptation Process*

1. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ini merupakan program pilihan bebas yang dapat diberikan kepada murid agar sesuai dengan minat dan karakter mereka. Penerapan metode pengajaran konservatif. Mereka memberikan instruksi *step-by-step* sehingga siswa bagaikan disuap dengan sendok. Padahal, setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Pandemi covid-19 telah mampu melumpuhkan berbagai sektor. Salah satu yang terdampak adalah sektor pendidikan. Kedatangan corona telah menyebabkan dunia pendidikan diliburkan. Sekolah libur, sebagai gantinya, aktifitas pendidikan dilakukan di rumah menjadi solusi terbaik agar aktifitas pendidikan terus berjalan.

Pendidikan Merdeka Belajar. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Pendidikan yang memerdekakan paling tidak dapat dipahami dalam beberapa pemahaman yakni pendidikan yang memerdekakan adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang benar dan mengubah individu yang belajar.

*Students can access a large amount of information, study in their self-base, become confident, communicate with fellow classmates, and they will be released from the traditional classrooms' stress. However, e-learning is not intended to replace the class room learning. It could be used alone or in conjunction with more than one traditional learning methods; in this case the term blended learning is used.*⁵

Supaya lebih memahami konsep merdeka belajar sebagaimana telah dikupas di atas, ada baiknya konsep Merdeka Belajar juga dikaji secara teoritis berdasarkan terminologi arti kata “Merdeka” dan konsep “Belajar” itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Merdeka memiliki tiga pengertian: (1) bebas (dari perhambatan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) tidak terikat, tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Adapun konsep “Belajar” menurut Sagala (2006), dapat dipahami sebagai usaha atau berlatih supaya mendapatkan suatu kepandaian. Ditambahkan pula menurut Sudjana (2013), belajar bukan semata kegiatan menghafal dan bukan mengingat. Belajar adalah; (1) suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dapat ditunjukkan seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada ada individu; (2) belajar adalah proses aktif, proses berbuat melalui berbagai

⁵ T. Goh, “Kinshuk, ‘Context A ware E-learning for Multiplatform Environment–Preliminary Analysis,’” dalam *Proceedings of the 4th IASTED International Conference on Web-Based Education (WBE 2005)*, Grindelwald, Switzerland, 2005.

pengalaman; (3) belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu; (4) Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan; dan (5) Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Jadi apabila kita berbicara tentang belajar, maka prinsipnya berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Berdasarkan kajian teori tersebut diatas maka konsep Merdeka dan Belajar menurut hemat penulis dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Siswa bisa lebih mandiri, bisa lebih banyak belajar untuk mendapatkan suatu kepandaian, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut siswa berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Kesimpulan dari konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan. Penataan ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakikat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif.

Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan siswa. Saat ini antara guru dan siswa memiliki pengalaman yang mandiri termasuk di lingkungan. Dan dari pengalaman yang ada tersebut akan didiskusikan di ruang kelas dan lembaga pendidikan.

Adaptasi sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 harus distimulasi dengan proses literasi baru. Peserta didik pada era industri 4.0

memiliki pengalaman yang padat dengan dunia digital atau visual saat ini. Dan tugas guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan, memimpin, dan menggali daya kritis dan potensi siswanya.

Dalam proses pembelajaran dibangun ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya nalar, karakter, inovasi, kemandirian, kenyamanan, dan keahlian siswa. Maka merdeka belajar dapat membentuk sumber daya yang unggul atau berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era Industri 4.0 dengan tujuan kemajuan bangsa dan negara.

2. Tujuan dari Merdeka Belajar

Hal lain yang menariknya lagi bahwa semangat Program Merdeka Belajar ternyata jika dihubungkan dengan gagasan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menunjukkan adanya benang merah keterkaitannya, antara lain: (1) diantara salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat; dan (3) Implementasinya dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan

merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan.⁶ Dengan demikian ternyata banyak hal tentang dasar-dasar pendidikan yang diajarkan beliau masih relevan dengan kondisi kekinian termasuk konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar dilihat dari maksud tujuan, isi, dan teorinya, serta diskusi dengan pakar serta praktisi pendidikan, maka sebagai catatan penulis terhadap program Merdeka Belajar, penilaiannya antara lain: Pertama, secara juridis; pentingnya landasan hukum untuk menguatkan kebijakan pendidikan Merdeka Belajar, khusus pada wacana mengganti UN dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter ditahun 2021, dengan tetap memperhatikan regulasi yang ada diantaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, mengenai Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang intinya masih mengatur terkait pelaksanaan UN, beserta nomenklturnya. Kedua, terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Meskipun ini masih dalam proses pematangan, karena nantinya guru yang bakal melaksanakannya, penting untuk adanya panduan dalam memahami betul apa yang dimaksud Asesmen Kompetensi Minimum, serta kejelasan teknis survei karakter; dan termasuk pula panduan untuk soal *literasi* dan *numerasi* nanti. Ketiga, terkait RPP; (a) disederhanakannya RPP jelas akan mengurangi beban administrasi guru, namun dengan memberikan

⁶ Marzuki dan Khanifah, "Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik."

kebebasan kepada guru dalam menyusun RPP dirasa sangat riskan, mengingat guru selama ini sangat bergantung pada petunjuk teknis, disamping guru-guru selama ini umumnya belum maksimal membuat RPP secara mandiri, lebih pada *copypaste*; dan (b) mempertimbangkan bahwa kondisi kompetensi guru di daerah yang masih banyak ketimpangan, perlu dilakukan pelatihan yang terus-menerus termasuk didalamnya menyusun RPP.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, secanggih apapun teknologi, sebagus apapun kurikulum tetap yang menjadi dasar pendidikan adalah guru. Guru adalah yang menjadi dasar melakukan perubahan transformasi tujuan pendidikan. Tujuan merdeka belajar untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun para guru. Tujuan utamanya merdeka belajar adalah membentuk siswa yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri.

2. Pengertian Model Pembelajaran *E-learning Adaptation Process*

Metode pembelajaran dalam pembangunan pendidikan merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran. Metode yang digunakan beragam, namun dalam *e-learning adaptation process* sangat ideal sebagai metode pembelajaran. Metode *e-learning adaptation process* yaitu proses

Para peserta didik saat ini dalam konten yang sesuai dengan selera, tingkat pemahaman, dan sifat – sifat pribadi, sehingga proses belajar akan lebih efisien. Sistem *e-learning adaptation process* ini bertujuan untuk dapat memberikan materi pembelajaran yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan peserta didik dan cara mempresntasikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Menurut Brusilovsky dan Maybury (dalam Sfenrianto, 2009) menjelaskan model sistem *Adaptive e-learning*. Proses dari model sistem *Adaptive* terdiri atas tiga tahap, yaitu: a). Proses pengumpulan data tentang profil peserta didik (*user profile*), b). Proses membangun model peserta didik (*user model*), c). Proses Model Adaptasi (*Adaptation model*).

E-learning merupakan kependekan dari *electronic learning* (Sohn, 2005). Masrom (2007) menyebut e-learning adalah segala bentuk pendidikan yang difasilitasi oleh internet dan teknologi, serta meliputi penggunaan *World Wide Web (www)* untuk mendukung instruksi untuk menyampaikan isi pelajaran. Surjono, HD (2013) juga mendefinisikan *e-learning* sebagai penggunaan teknologi elektronik untuk mengirim, mendukung, dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian.

Penggunaan jaringan informasi dan teknologi komunikasi yang disengaja dalam proses belajar mengajar sering disebut sebagai *e-learning*. Dalam menggambarkan modus belajar mengajar ini sering kita menjumpai dengan menggunakan istilah belajar *online*, belajar virtual, belajar mendistribusikan, jaringan dan *web-based learning*. Mark L. Knapp dalam

bukunya yang berjudul *Social Intercourse from Greeting to Goodbye* menjelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi yang terjadi melalui proses-proses yang asosiatif diawali dari tahap memulai, menjajaki, meningkatkan, menyatupadukan dan mempertalikan.

*E-Learning can be defined as the utilization of internet, intranet, software, and any other e-media to combine the power of all the new technologies in order to enhance the learning process. E-Learning introduces a different way of learning that can help students in many ways.*⁷

Proses pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mediasi daring serta luring dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sebagai huruf “e” dalam *e-learning* yang merupakan singkatan kata elektronik, *e-learning* akan menggabungkan semua kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kerja *online* atau *offline*, daring melalui jaringan internet dan luring perangkat elektronik lainnya. *Adaptive learning* merupakan metode pembelajaran yang menerapkan komputer sebagai media pembelajaran interaktif.

B. Kajian tentang Model Pembelajaran *E-learning Adaptation Process* terhadap Pendidikan Ideal

1. Pengertian Pendidikan Ideal

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, proses dimana kita mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang sesuatu hal yang baru yang

⁷ Ogbuju Emeka dkk., “E-learning system: Educational content delivery through mobile phones,” *International Journal of Emerging Trends & Technology in Computer Science (IJETTCS)* 1, no. 2 (2012): 101–6.

sebelumnya belum kita ketahui. Proses dimana kita untuk dilatih dan dibina untuk menjadi pribadi yang berilmu, berakal sehat, dan rasional.

Adapun landasan pendidikan ideal adalah seperangkat asumsi yang memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya mengenai pendidikan. Landasan pendidikan ideal meliputi : landasan religius pendidikan, landasan filsafat pendidikan, dan landasan hukum / yuridis pendidikan.

Landasan religius pendidikan bersumber dari ajaran agama yang menjadi titik tolak pendidikan. Sifat ilmu pengetahuan dan peranan akal dalam mendapatkannya serta mengimplikasinya dalam tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Landasan filsafat pendidikan bersumber dari filsafat, salah satu implikasinya pengetahuan yang benar diperoleh manusia melalui pengalaman yang intinya menggunakan metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung misalnya melalui praktikum, observasi, dsb. Pengamatan tidak langsung melalui membaca laporan – laporan hasil penelitian, Landasan yuridis bersumber dari peraturan perundang – undangan yang berlaku misalnya UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 19 tentang Standar nasional pendidikan.

Jadi Pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara spiritual, intelektual dan emosional sehingga lahirnya masyarakat peradapan.

Agar pendidikan yang diterima oleh peserta didik secara maksimal haruslah dibuat sistem pendidikan yang ideal. Yang dimaksud ideal adalah memenuhi beberapa kriteria. Kriteria – kriteria yang harus diperhatikan dalam mewujudkan pendidikan yang ideal diantaranya terdapat 5 komponen yaitu :

- a. Kurikulum yang berkesesuaian
- b. Pendidik yang mempunyai kemampuan *upgrade*
- c. Anak didik
- d. Peranan masyarakat
- e. Lingkungan dan sekolah yang ideal

Pendidikan yang ideal dalam prosesnya akan terwujud apabila ada interaksi antar komponen tersebut di atas. Dengan adanya keterkaitan satu sama lainnya maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai.

2. Manfaat *E-learning Adaptation Process*

Penggunaan *e-learning adaptation process* diharapkan dapat membantu belajar siswa secara mandiri. Penerapan *e-learning adaptation process* merupakan bagian dari model pembelajaran agar siswa mampu mencapai capaian pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru atau yang sudah termuat di dalam kurikulum pada saat pandemic seperti sekarang ini. Capaian pembelajaran di dalam jaringan pada dasarnya harus diperkuat lagi di luar jaringan. Oleh karena itu, *e-*

learning hadir untuk menjembatani ketimpangan tersebut, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri maupun berkelompok.

E-learning dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar secara mandiri ataupun kolaboratif. Siswa dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dengan cara memahami dan menghayati materi-materi yang disediakan. Peningkatan keterampilan (*skill*) dengan cara mencoba studi kasus atau materi praktik agar dapat diselesaikan sesuai dengan perintahnya. Sedangkan sikap (*attitude*) dapat diperoleh melalui adaptasi selama penggunaan *elearning*, seperti: *self-learning*, *creativity*, *problem solving*, *collaborative*, dll.

3. Keunggulan *E-learning Adaptation Process*

- a. Mudah melakukan pembelajaran jarak jauh.
- b. Dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- c. Dapat menyesuaikan keadaan siswa.
- d. Terdapat banyak pilihan aplikasi dalam internet.
- e. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal.

4. Kelemahan *E-learning Adaptation Process*

- a. Sekolah belum menerapkan *e-learning*.
- b. *E-learning* belum dimanfaatkan secara maksimal.
- c. Menggunakan internet.
- d. Sebagian situs *e-learning* menggunakan cara mendaftar yang rumit.

- e. Terdapat situs *e-learning* yang menggunakan kapasitas besar sehingga lama untuk mengakses *e-learning* tersebut.
- f. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik.
- g. Interaksi antara guru dan siswa terbatas

C. Relevansi Model Pembelajaran *E-learning Adaptation Proses* dengan Pendidikan Ideal

Penerapan metode pembelajaran sudah mulai memasuki era baru dengan melibatkan teknologi sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar (KBM). Penerapan teknologi sebagai bagian dari KBM sebenarnya sudah dilakukan, sehingga sudah lazim apabila teknologi mampu membantu dalam meningkatkan kompetensi siswa. Pengguna teknologi informasi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Penerapan teknologi untuk pembelajaran di kelas dapat merubah paradigma yang semula menggunakan media konvensional menuju media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi. *E-learning* merupakan media pembelajaran berbantuan teknologi, baik berbasis *device* maupun internet. Salah satu *e-learning* yang sering digunakan adalah berbentuk *website online* yang dapat diakses oleh siswa dari manapun dan kapanpun.

E-learning extends the benefits of e-learning (e.g. access to information, learning anytime anywhere) to a much wider range of teaching and learning contexts. With mobile learning, students get a new degree of

*freedom; they can choose when and how they want to consume learning contents*⁸

Dengan demikian kegiatan belajar akan lebih efektif, efisien dan meningkatkan kreatifitas siswa melalui penggunaan media berbasis *e-learning*. Saat ini, *e-learning* umumnya tidak terdapat pembatasan pemakai atau klasifikasi pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *e-learning* hanya sekedar memberikan materi pembelajaran tanpa memberikan perbedaan karakteristik dari pengguna/siswa itu sendiri. Padahal pada kenyataannya, setiap pengguna mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengolah informasi.

Dengan demikian proses perolehan kompetensi oleh pengguna tidak efektif dan tidak optimal. Sistem *e-learning* idealnya memberikan fitur-fitur sesuai dengan karakteristik pengguna, sehingga pengguna dapat nyaman menggunakan media tersebut. Pengguna dapat memaksimalkan berbagai macam fasilitas yang ada didalam *e-learning* sesuai dengan gaya belajar, seperti halnya pada pengguna yang memiliki gaya auditori, maka *e-learning* harus banyak menampilkan suara-suara yang dapat dengan mudah membantu pengguna dalam menyerap pengetahuan.

Pada masa pandemi seperti sekarang ini secara tidak langsung dipaksa sistem pembelajaran online diberlakukan bagi siswa, orang tua, guru dan sekolah untuk secepatnya beradaptasi dengan sistem pendidikan berbasis teknologi. Siap tidak siap pada prinsipnya ini adalah pengalaman

⁸ Markus Ketterl dkk., "Enhanced content utilisation: Combined re-use of multi-type *e-learning* content on mobile devices," *IEEE Multidisciplinary Engineering Education Magazine* 2, no. 2 (2007): 61–64.

pertama khususnya bagi peserta didik sekolah dasar. Disaat transformasi pendidikan masih terkendala oleh kesiapan infrastruktur dan serapan teknologi yang pada akhirnya kita tidak punya pilihan selain melakukan pembelajaran jarak jauh dengan fasilitas yang ada atau dengan sebuah solusi belajar. Solusi pembelajaran online idealnya tidak menjadi pusat literasi tetapi juga dapat mengakomodir sistem pembelajaran di sekolah.

E-learning merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik seperti *smartphone*, komputer/laptop yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang berisikan teks, foto, video dan suara sebagai bentuk sarana pelayanan pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian pembelajaran online bisa menjadi solusi pada saat pandemi ataupun setelahnya. Membutuhkan proses adaptasi untuk menapaki masa depan dunia pendidikan yang ideal.